

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN  
PROBLEM BASED LEARNING DI SMP NEGERI 9  
KOTA METRO**

**Galih Pangestu**  
**Mahasiswa Pascasarjana**  
**Institut Agama Islam Negeri Metro**  
**Email : [galihpangestu11@guru.smp.belajar.id](mailto:galihpangestu11@guru.smp.belajar.id)**

**Aguswan Khotibul Umam**  
**Institut Agama Islam Negeri Metro**  
**Email : [Kaguswan@yahoo.co.id](mailto:Kaguswan@yahoo.co.id)**

**Ratu Vina Rahmatika**  
**Institut Agama Islam Negeri Metro**  
**Email : [ratuvinarohmatika@metrouniv.ac.id](mailto:ratuvinarohmatika@metrouniv.ac.id)**

**Abstract**

*The learning process in the scope of Islamic Education (PAI) reveals a gap among students in terms of learning outcomes, particularly in critical thinking. Many students are still reluctant to express their thoughts when asked questions by the teacher. Therefore, the researcher proposes the Problem Based Learning (PBL) model to enhance students' critical thinking at SMP Negeri 9 Kota Metro.*

*The questions posed in this research are: How is the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model to enhance students' critical thinking at SMP Negeri 9 Kota Metro? How effective is the Problem Based Learning (PBL) model in improving the critical thinking of students at SMP Negeri 9 Kota Metro? How is the supporting and inhibiting*

*factors in the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model to enhance students' critical thinking at SMP Negeri 9 Kota Metro.*

*This study uses the action research design model of Stephen Kemmis and Taggart, comprising 3 cycles. Each cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. Data collection tools include observation, tests, and documentation. The tests consist of a pre-test, post-test I, post-test II, and post-test III. Data analysis is conducted using the paired sample t-test.*

*Problem Based Learning (PBL) is effective in enhancing the critical thinking of students at SMP Negeri 9 Kota Metro. This is evidenced by the significance test results showing a significant difference between the pre-test and post-test I, between post-test I and post-test II. Additionally, there is also a significant difference between post-test II and post-test III. Therefore, it can be concluded that PBL is effective and can be applied in Islamic Education (PAI) to improve student learning outcomes. The use of PBL in PAI encourages students to actively engage in the learning process, enhances their understanding of religious teachings, and broadens their horizons through self-exploration and collaboration with group members.*

**Keywords:** *Problem Based Learning, Critical Thinking*

## **Pendahuluan**

Manusia lahir tidak mengetahui apapun, tetapi ia diberi oleh Allah swt beberapa anugerah yaitu pancaindera, pikiran, dan rasa sebagai modal untuk menerima ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan dan mendapatkan sikap tertentu melalui proses kematangan dan belajar terlebih dahulu. Untuk mencapai hal yang diinginkan dapat diusahakan melalui pendidikan, baik

pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah, maupun pendidikan di masyarakat.<sup>1</sup>

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran adalah mendidik manusia agar pandai dan berakhlak. Pendidik memiliki tugas mencetak peserta didik yang cerdas dan berakhlak mulia atau *smart and good*. Suatu pendidikan dan pengajaran hendaknya dibutuhkan sebuah desain pembelajaran demi tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang berkualitas. Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan nasional, pemerintah telah melakukan berbagai upaya seperti halnya pengembangan dan penyempurnaan kurikulum, pengembangan materi pembelajaran, perbaikan sistem evaluasi, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran, perbaikan sarana prasarana pendidikan, peningkatan kompetensi guru, serta peningkatan mutu pimpinan sekolah. Namun demikian, upaya tersebut sampai sekarang belum menunjukkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu yang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikap siswa adalah dari proses pembelajaran. Kenyataannya, proses pembelajaran di kelas hanya diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi. Siswa dipaksa untuk mengingat dan menyimpan berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada penguasaan materi memang terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 20-21

<sup>2</sup> Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka karaya, 2016), h.21.

Pendidikan di sekolah terlalu menjelajahi otak siswa dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain, proses pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia yang cerdas, tidak memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran, serta tidak mengarahkan untuk membentuk manusia kreatif dan inovatif. Penekanannya hanya pada segi kognitif saja, sedangkan pada segi afektif dan psikomotorik masih kurang. Maka, dalam suatu pembelajaran membutuhkan suatu inovasi berupa model pembelajaran, supaya kegiatan belajar mengajar dapat efektif. Sebagai unsur terpenting dari pendidikan, pembelajaran merupakan upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai.<sup>3</sup>

Dalam proses mengajar dan pembelajaran, metode mempunyai andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik, akan ditentukan oleh tingkat korelevansi implementasi suatu metode yang sesuai dengan tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan. Adapun tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.<sup>4</sup>

Pembelajaran pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka lebih difokuskan kepada peserta didik atau *student center* sedangkan guru hanya

---

<sup>3</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem based learning itu Perlu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), h.6.

<sup>4</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h.86.

sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Proses kegiatan belajar mengajar dalam implementasi kurikulum ini haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi juga menghendaki aktivitas peserta didik dalam proses berpikir. Pembelajaran yang demikian dapat melatih kemampuan tingkat tinggi peserta didik salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran pendidikan agama islam dengan menggunakan kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami pelajaran pendidikan agama islam secara menyeluruh, mampu menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik didorong untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut sebagai kurikulum prototipe) dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.<sup>5</sup> Diimplementasikan melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar menyaji dan mencipta. Kegiatan-kegiatan tersebut melatih keterampilan berpikir peserta didik. Salah satu keterampilan berpikir yang diperlukan adalah keterampilan berpikir kritis.

---

<sup>5</sup>(<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka>) diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.

Keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu keterampilan berpikir kritis perlu dilatih sedini mungkin dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi pendidikan modern.

Kondisi di lapangan tidak sesuai dengan kenyataan yang diharapkan. Pada umumnya guru menggunakan model konvensional, guru memulai pelajaran dengan kegiatan ceramah, tanya jawab, guru menyimpulkan, dan kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas.

Model pembelajaran seperti ini kurang melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran sehingga peserta didik cenderung hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa memahami materi pelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, peserta didik mengajukan pertanyaan yang sudah ada dalam buku paket yang disediakan dari sekolah sehingga menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terhadap materi dan berakibat rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan *pra-survei* yang peneliti laksanakan pada peserta didik kelas VIII di SMPN 9 Metro diperoleh data tentang ketuntasan belajar peserta didik, Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Metro.

Kenyataan di lapangan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk

---

<sup>6</sup> Tilaar, H.A.R *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) h.43

menghubungkan materi yang diajarkan dengan fenomena yang sedang ada pada saat ini. Peserta didik terlihat kesulitan dalam memberikan pendapat dan kesimpulan berdasarkan pemikirannya sendiri. Keterampilan berpikir kritis yang rendah juga terlihat ketika peserta didik masih bingung dalam menentukan permasalahan yang diberikan guru. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama islam hendaknya mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar, maka diperlukan inovasi penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka. Guru masih jarang menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum Merdeka adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu dari banyak strategi pembelajaran inovatif.

Model pembelajaran ini menyajikan suatu kondisi belajar peserta didik yang aktif serta melibatkan peserta didik dalam suatu pemecahan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah. Melalui PBL ini diharapkan peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah yang disajikan serta dapat memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah. Peran guru harus sering memfungsikan diri sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga peserta didik dapat belajar untuk berpikir dan menyelesaikan masalahnya sendiri.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Tibahary, A., & Muliana, M. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) atau disingkat PBL ini sangat penting untuk diimplementasikan secara maksimal, karena peran peserta didik dalam belajar sangat tinggi sehingga dapat dipastikan desain ini menekankan proses berpikir kritis dan analitis. Dengan menggunakan model PBL potensi yang dihasilkan dari desain ini adalah anak didik bisa berpikir kritis, dilatih berdisiplin, berkomunikasi dengan kelompok, bertoleransi, bertanggung jawab dan dapat menambah motivasi serta memajukan partisipasi peserta didik.

*Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata yang berorientasi pemecahan masalah dengan memanfaatkan berpikir kritis, dan praktikal melalui pemanfaatan *multiple intelligence* dengan membiasakan “bagaimana belajar”. Jelaslah bahwa PBL merupakan sebuah strategi pembelajaran yang memanfaatkan masalah-masalah yang aktual sesuai dengan bidang keilmuannya secara terintegrasi melalui pemanfaatan kecerdasan-kecerdasan manusia meliputi IQ, EQ, maupun SQ untuk mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif dari peserta didik. Jadi, PBL disini nantinya diharapkan akan menghasilkan peserta didik yang mampu memecahkan masalah.

Model PBL menghadapkan siswa kepada situasi yang berorientasi pada masalah nyata, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dan membuat siswa mandiri dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengimplementasikan model *Problem Based Learning* di SMP Negeri 9 Kota Metro.

## Pembahasan

*Problem Based Learning* yang selanjutnya disebut PBL, adalah salah satu model pembelajaran yang berpuat pada peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak pada saat mereka sudah lulus dari bangku sekolah.<sup>8</sup>

Model *Problem Based Learning* adalah “cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawaban oleh siswa”.<sup>9</sup>

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan. Pembelajaran berbasis masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Selain itu PBL membantu untuk meningkatkan perkembangan ketrampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbukti, reflektif, kritis dan belajar aktif.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam *Problem Based Learning* (PBL) siswa diharapkan dapat menggunakan aktivitas mentalnya sehingga siswa dapat aktif saat proses pembelajaran berlangsung, dan diharapkan dengan meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui PBL, seorang siswa akan memiliki keterampilan dalam memecahkan

---

<sup>8</sup> Nata Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), h. 243.

<sup>9</sup> Nata Abudin, *Perspektif Islam tentang ...*, h. 245.

<sup>10</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011), h. 230.

masalah yang selanjutnya dapat ia terapkan pada saat ini menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat.

PBL tidak hanya dapat diimplementasikan oleh guru di dalam kelas, tetapi juga dapat diterapkan oleh pihak sekolah dalam pengembangan kurikulum. Konsep ini sesuai dengan definisi PBL yang diberikan oleh *Maricopa Community Colleges, Centre for Learning and Instruction*.

Sedangkan menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah *problem based learning* yaitu:

- a) Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b) Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah dari berbagai sudut pandang.
- c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
- d) Mengumpulkan data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengajuan hipotesis dan rumusan kesimpulan.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019), h. 212

Model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (PBL) memberikan peserta didik kebebasan yang lebih besar dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik didorong untuk aktif terlibat dalam proses penyidikan yang melibatkan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, dan penerapan data tersebut dalam pemecahan masalah. Seperti yang disebutkan oleh Visser, strategi pembelajaran dengan PBL bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam terhadap isi mata pelajaran di seluruh kurikulum. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pembentukan pemahaman dan pemecahan masalah, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam. Ciri-ciri model pembelajaran *problem based learning* adalah :

- a) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata,
- b) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah,
- c) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik,
- d) Guru berperan sebagai fasilitator.
- e) Masalah yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik. Terbentuknya masalah harus secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.<sup>12</sup>

Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang mandiri. Ini berarti bahwa saat peserta didik belajar, mereka memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, mampu mengimplementasikan model pembelajaran tersebut

---

<sup>12</sup> Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 74

dengan baik, dan memiliki kendali penuh terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran secara pasif, tetapi juga memiliki peran aktif dalam mengatur dan mengelola pembelajaran mereka sendiri. Hal ini mengembangkan kemandirian dan kemampuan belajar sepanjang hidup yang sangat berharga.

Pada prinsipnya, tujuan utama pembelajaran berbasis masalah adalah untuk menggali daya kreativitas peserta didik dalam berpikir dan memotivasi peserta didik untuk terus belajar. Model pembelajaran ini tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, akan tetapi pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagi peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Keterampilan *critical thinking* dapat didefinisikan sebagai proses kognitif yang dipecah-pecah ke dalam langkah-langkah nyata yang kemudian digunakan sebagai pedoman berpikir. Satu contoh keterampilan berpikir adalah menarik kesimpulan (*inferring*), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk menghubungkan berbagai petunjuk (*clue*) dan fakta atau informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki untuk membuat suatu prediksi hasil akhir yang terumuskan. Untuk mengajarkan keterampilan berpikir menarik kesimpulan tersebut, pertama-tama proses kognitif *inferring* harus dipecah ke dalam langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi pertanyaan atau fokus kesimpulan yang akan dibuat,
- b) Mengidentifikasi fakta yang diketahui,

- c) Mengidentifikasi pengetahuan yang relevan yang telah diketahui sebelumnya, dan
- d) Membuat perumusan prediksi hasil akhir.

Terdapat tiga istilah yang berkaitan dengan keterampilan berpikir, yang sebenarnya cukup berbeda; yaitu *berpikir tingkat tinggi (high level thinking)*, *berpikir kompleks (complex thinking)*, dan *berpikir kritis (critical thinking)*. *Berpikir tingkat tinggi* adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang terjadi dalam *short-term memory*. Jika dikaitkan dengan taksonomi Bloom, berpikir tingkat tinggi meliputi evaluasi, sintesis, dan analisis. *Berpikir kompleks* adalah proses kognitif yang melibatkan banyak tahapan atau bagian-bagian. *critical thinking* merupakan salah satu jenis berpikir yang konvergen, yaitu menuju ke satu titik.

Salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah ketrampilan berpikir. Kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya antara lain ditentukan oleh ketrampilan berpikirnya, terutama dalam upaya memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.<sup>13</sup>

Dimensi berpikir sebagai proses yang bersifat pribadi dan internal yang dapat berawal dan berakhir pada dunia luar atau lingkungan seseorang. Dimensi kedua ialah persepsi dan konsepsi sebagai perantara dari pengalaman langsung dan konsep abstrak dalam pikiran. Merefleksikan siklus umum inkuiri yang bermula dari kegiatan mendefinisikan masalah, melakukan eksplorasi, mengintegrasikan gagasan dan berakhir pada pengambilan keputusan dan

---

<sup>13</sup> Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2016), h. 16.

mengaplikasikan gagasan. Dari gambar tersebut terlihat bahwa PBL sebagai strategi pembelajaran dan *Critical Thinking* sebagai proses belajar untuk membangun makna dan mengkonfirmasi pemahaman mengenai sesuatu materi pelajaran memberikan penekanan pada pentingnya keterlibatan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah berperan dalam membantu siswa untuk berkembang menjadi pemikir yang kritis dan kreatif terutama jika guru dapat memfasilitasinya melalui kegiatan belajar yang efektif.

Banyak ahli pendidikan yang telah mencoba memberikan batasan terhadap pengertian keterampilan berpikir. "*The set of basic and advanced skills and subskills that govern a person's mental processes. These skills consist of knowledge, disposition, cognitive and metacognitive operations*". Cotton memahami keterampilan berpikir sebagai perangkat keterampilan yang mendukung proses mental seseorang. Keterampilan berpikir terdiri dari pengetahuan, disposisi, kognitif, dan metakognitif.<sup>14</sup>

Wegerif menyebutkan "*Thinking skills are used to indicate a desire to teach processes of thinking and learning that can be applied in wide range of real-life*". Keterampilan berpikir dalam pandangan Wegerif merupakan upaya dunia pendidikan dalam rangka membantu menghantarkan peserta didik masuk ke dunia nyata.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah disampaikan, maka memberikan penekanan bahwa

---

<sup>14</sup> Cotton, K, Teaching thinking skills. Dikutip, <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html>, diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.

<sup>15</sup> Wegerif, R, *Literature review in thinking skills, technology and learning*. Dikutip dari [http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit\\_reviews/Thinking\\_Skills\\_Review.pdf](http://www.futurelab.org.uk/resources/documents/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf) Diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.

keterampilan berpikir merupakan kemampuan seseorang dalam mendayagunakan kemampuan mentalnya untuk menyelesaikan persoalan dalam kehidupan nyata. Hal ini terdiri dari proses *problem-solving* atas persoalan yang dihadapi manusia sehingga pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan berpikir hendaknya harus berdekatan dengan dunia nyata.

Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Menurut Elaine B. Johnson bahwa *critical thinking* adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Selain itu, dia berpendapat bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses terorganisasi yang memungkinkan siswa mengevaluasi bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain.<sup>16</sup> Dalam mengambil sebuah keputusan, Orang yang memiliki keterampilan berpikir kritis selalu melibatkan logika dan akal sehat dalam memberikan asumsi dan pendapat dalam pengambilan keputusan.

Dalam arti, mereka tidak terburu-buru untuk mengambil keputusan yang ceroboh dan tidak mudah percaya begitu saja percaya sepenuhnya terhadap asumsi atau pendapat orang lain. Mereka senantiasa akan mempertimbangkan dan mengevaluasi asumsi-asumsi yang ada secara mendalam yang di dukung oleh fakta dan data yang akurat guna mencapai hasil keputusan yang diinginkan.

Sasmita mengatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif dan

---

<sup>16</sup> Johnson, Elaine B. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*, cetakan ke IV , (Bandung : Kaifa, 2014), h.185- 187.

produktif yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Selain itu, berpikir kritis diartikan sebagai merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber serta berpikir secara reflektif dari pada hanya menerima ide-ide dari luar tanpa adanya pemahaman dan evaluasi yang signifikan.<sup>17</sup>

Jadi, dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *critical thinking* merupakan kemampuan berpikir secara logis, reflektif, produktif, sistematis, terorganisasi dan beralasan yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri terhadap bukti, asumsi, logika dan bahasa yang mendasari pernyataan orang lain serta mampu untuk merefleksikan permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang berbeda.

Adapun tujuan dari *critical thinking* adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam dan menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan menurut John Chaffee mendefinisikan *critical thinking* sebagai berpikir untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir itu sendiri. Maksudnya ialah dalam proses berpikir seseorang tidak hanya memikirkan dengan sengaja tetapi juga dengan meneliti bagaimana kita dan orang lain menggunakan bukti dan logika.

---

<sup>17</sup> Koswara. *psikologi perkembangan peserta didik, Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h. 153.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada hasil pengamatan di kelas VIII SMP Negeri 9 Metro dimana peneliti menemukan masalah rendahnya rendahnya *Critical Thinking* pada mata pelajaran PAI yang ditandai dengan 54% siswa yang belum tuntas belajarnya

Desain yang digunakan dalam penelitian adalah tindakan kelas melalui penggunaan *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 9 Metro. Desain tindakan terdiri dari 3 siklus. Materi pokok yang diajarkan adalah Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran. Pemilihan desain tindakan kelas didasarkan pada identifikasi kesulitan siswa: Peneliti mengidentifikasi kesulitan dan kekurangan pemahaman siswa terkait materi Meyakini Kitab-Kitab Allah: Menjadi Generasi Pecinta Al-Qur'an yang Toleran, melalui pre-test dan pengamatan terhadap aktivitas siswa.

Penelitian ini dilakukan dengan 3 siklus, yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, dan refleksi tindakan kelas pada setiap siklus. Siklus pertama merupakan tahap perencanaan dan implementasi awal, diikuti oleh siklus kedua yang melibatkan refleksi dan perbaikan berdasarkan hasil siklus sebelumnya. Jika target ketuntasan belajar sudah tercapai pada siklus kedua, penelitian dapat diakhiri. Namun, jika masih diperlukan perbaikan, dilakukan siklus ketiga yang melibatkan perubahan tindakan kelas. Pada akhir siklus ketiga, dilakukan analisis data akhir untuk melihat tingkat ketuntasan belajar siswa dan mengevaluasi keberhasilan tindakan kelas yang dilakukan.

Berdasarkan pengukuran efektivitas dilakukan dengan menguji signifikansi perbedaan hasil tes dari pre-test hingga post-test 3 menggunakan rumus *t-test paired sample*. Pengujian ini adalah untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas tindakan yang dilakukan dalam pembelajaran. Pengujian hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test* dengan bantuan SPSS.

Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* di atas, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.001 < 0.05$ , sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Hal ini menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III.

Signifikansi perbedaan juga dapat dilihat dari perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel. Simbol t (harga mutlak *t*) nilainya selalu positif. Jika didapat nilai t-hitung negatif, maka harga mutlaknya diperoleh dengan menghilangkan tanda negatif, setelah itu dibandingkan dengan nilai t-tabel.<sup>18</sup> Nilai t-hitung sebesar -8.585 harga mutlaknya = -8.585. Nilai t-tabel 2.06390 diperoleh dari *degree of freedom* ( $Df = n - k$ ). Dengan demikian nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel ( $8.585 > 2.06390$ ) yang berarti ada perbedaan signifikan antara hasil post-test II dan post-test III. Data hasil belajar pra tindakan dan setelah tindakan dianalisis menggunakan uji *paired sample t-test*. Data hasil belajar pra tindakan mengacu pada pengumpulan informasi tentang kemampuan atau pengetahuan siswa sebelum mereka mengalami intervensi atau tindakan melalui penggunaan *Problem Based Learning*. Setelah tindakan dilakukan, data hasil belajar pasca tindakan dikumpulkan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan menggunakan uji *paired sample t-test*.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan pre-test dan post-test I diperoleh nilai signifikansi (Sig.)

---

<sup>18</sup> Suyono, *Analisis Regresi.*, h. 72.

sebesar  $0.001 < 0.05$ , sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test I. Dengan kata lain, terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan setelah intervensi atau perlakuan yang diberikan dalam periode antara pre-test dan post-test I.

Selanjutnya berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan post-test I dan post-test II diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.001 < 0.05$ . Nilai ini menunjukkan *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test I dan post-test II. Hasil ini mengindikasikan ada peningkatan yang signifikan hasil belajar antara post-test I dan post-test II, sebagai akibat dari intervensi penggunaan Problem Based Learning dalam periode antara kedua tes tersebut.

Berdasarkan hasil uji signifikansi perbedaan antara post-test II dan post-test III, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar  $0.001 < 0.05$ , sehingga *p-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0.05$ , yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Artinya, ada peningkatan yang signifikan hasil belajar antara post-test II dan post-test III, sebagai hasil dari intervensi penggunaan Problem Based Learning yang dilakukan dalam periode antara kedua tes tersebut.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* efektif untuk meningkatkan critical thinking siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar PAI

dalam setiap siklus.

Secara keseluruhan, pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAI. *Problem Based Learning* memberikan peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa, baik dalam periode antara pre-test dan post-test I, post-test I dan post-test II, maupun post-test II dan post-test III. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan *Critical Thinking*.

Adapun faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Metro berdasarkan 2 faktor yakni berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa dan observasi pelaksanaan pembelajaran guru.

Dalam observasi pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus 3 didapatkan data bahwa yang menjadi faktor pendukung pembelajaran ini adalah penguasaan dan menegemen setiap langkah-langkah pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Penguasaan dan manajemen setiap langkah dalam proses pembelajaran memegang peranan penting dalam menentukan kualitas hasil belajar peserta didik. Setiap tahap pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, harus dikelola dengan baik agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Manajemen yang baik akan membantu guru mengatur alur pembelajaran secara sistematis dan terarah<sup>19</sup>. Selain itu, guru dapat menyesuaikan langkah-langkah tersebut dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar materi lebih mudah dipahami.

---

<sup>19</sup> Wahyu Ningsih, I., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tahsinia*

Sementara pada observasi hasil aktifitas siswa pada siklus 3 didapatkan data bahwa yang menjadi faktor pendukung pembelajaran ini adalah siswa merasa antusias atau berperan aktif dalam pembelajaran. seperti mendengarkan penjelasan guru, meminimalisir perilaku yang tidak relevan dengan KBM, menanggapi pertanyaan/pendapat siswa, serta bertukar pendapat dengan teman. Ketika murid merasa antusias, mereka akan lebih berinisiatif mencari informasi dan memecahkan masalah secara mandiri.<sup>20</sup>

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Metro berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran guru pada siklus 3 yang menjadi penghambat pembelajaran ini terdapat pada kemampuan mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi yang masih rendah, melaksanakan pembelajaran yang kurang kontekstual, memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses dan materi pembelajaran yang minim, serta melaksanakan penilaian keterampilan; penilaian kinerja, proyek, produk dan portofolio yang kurang obyektif. Pada pelaksanaan pembelajaran yang tidak kontekstual seringkali menjadi salah satu penghambat yang perlu menjadi perhatian khusus dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Ketika materi dan metode pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mereka cenderung mengalami kesulitan untuk memahami dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut. Akibatnya, minat dan keterlibatan mereka dalam proses

---

<sup>20</sup> Hartati, Afiatun Sri. 2015. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13(1): 87.

belajar menurun.<sup>21</sup>

Sedangkan berdasarkan observasi aktifitas siswa diketahui terdapat beberapa hal yang masih menunjukkan prosentase rendah yakni dalam hal mengajukan pertanyaan, menulis yang relevan, menanggapi pertanyaan/pendapat guru, serta menyatakan ide dengan jelas. Tulisan siswa yang tidak relevan dengan materi pembelajaran dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam proses belajar. Ketika siswa menulis tanpa fokus pada topik atau kompetensi yang sedang dipelajari, pemahaman mereka terhadap materi tidak berkembang secara optimal.<sup>22</sup> Selain itu, tulisan yang menyimpang dari konteks dapat mengurangi kesempatan bagi siswa untuk berlatih berpikir kritis dan terstruktur sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang disajikan dapat disimpulkan Berdasarkan hasil analisis pertemuan pertama dan kedua pada siklus I, siklus II dan siklus III maka dapat dinyatakan bahwa implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan *critical thinking* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Metro berjalan lancar dan hasilnya cukup baik dan bagus untuk proses belajar mengajar dan untuk membantu mengaktifkan suasana belajar di dalam kelas. Pembelajaran *Problem Besed Learning* efektif untuk meningkatkan *Critikal Thinking* siswa. Hal ini

---

<sup>21</sup> Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3(2): 82-92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

<sup>22</sup> Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Rosdakarya

dibuktikan dari hasil uji signifikansi yang menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test I, antara post-test I dan post-test II. Selain itu, juga terdapat perbedaan yang signifikan antara post-test II dan post-test III. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* efektif dan dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan *Critical Thinking*. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 9 Metro terbagi berdasarkan 2 faktor yakni berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa dan observasi pelaksanaan pembelajaran guru. Yang menjadi faktor pendukung berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran guru adalah penguasaan dan menegemen setiap langkah-langkah pembelajaran, baik dalam kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai dengan kegiatan penutup. Sementara pada hasil observasi siswa adalah siswa mendengarkan penjelasan guru, meminimalisir perilaku yang tidak relevan dengan KBM, menanggapi pertanyaan /pendapat siswa, serta bertukar pendapat dengan teman.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 9 Metro berdasarkan observasi pembelajaran guru adalah penguasaan dan menegemen setiap langkah-langkah pembelajaran terkhusus yang masih rendah terdapat pada mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi, menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai, melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual, memfasilitasi dan membimbing peserta didik untuk merefleksikan proses dan materi pembelajaran, serta melaksanakan penilaian keterampilan; penilaian kinerja, proyek, produk

dan portofolio. Sementara dalam observasi aktifitas siswa adalah dalam hal mengajukan pertanyaan, menulis yang relevan, menanggapi pertanyaan/pendapat guru, serta menyatakan ide dengan jelas.

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PTRemaja Rosdakarya, 2017).
- Adya Winata, Koko, I Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstekstual." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 3(2): 82-92. <http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Cotton, K, Teaching thinking skills. Dikutip, <http://www.nwrel.org/scpd/sirs/6/cu11.html>, diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.
- Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2016).
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung, Rosdakarya
- Hartati, Afiatun Sri. 2015. "Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 13(1).
- Johnson, Elaine B. *CTL (contextual teaching and learning) menjadikan kegiatan belajar mengajar nmengasikan dan bermakna*, cetakan ke IV , (Bandung : Kaifa, 2014).
- Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2019).

- Koswara. *psikologi perkembangan peserta didik, Panduan bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologi anak usia SD, SMP dan SMA* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019),
- Nata Abudin, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009).
- Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: RajawaliPers, 2011).
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem based learning itu Perlu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017).
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017).
- Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Inovatif dan Kreatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka karaya, 2016), h.21.
- Tibahary, A., & Muliana, M. (2018). MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF
- Tilaar, H.A.R *Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).
- Wahyu Ningsih, I., Ulfah, U., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2024). MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Tahsinia*
- Wegerif, R, *Literature review in thinking skills, technology and learning*. Dikutip dari [http://www.futurelab.org.uk/resources/document/s/lit\\_reviews/Thinking\\_Skills\\_Review.pdf](http://www.futurelab.org.uk/resources/document/s/lit_reviews/Thinking_Skills_Review.pdf) Diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h.86. (<https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc>

[/id/articles/6824331505561-Latar-Belakang-Kurikulum-Merdeka](#)) diakses pada hari sabtu tanggal 08 Juni 2024.